

Relasi Makna dalam Permainan Bahasa Plesetan Humor Cak Lontong (Kajian Semantik)

Lopang Pratama¹, M. Hermintoyo²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: lopangpratama025@gmail.com; hermintpujangga@gmail.com

Abstract

This research aims to find out the meaning of humor pun used by Cak Lontong when guiding a difficult puzzle games. This research was conducted to examine the meaning, namely the speech and answers used by Cak Lontong, which contain many connotations. The theories used are Mansoer Pateda's semantic theory and Arthur Asa Berger's theory of humor. The data acquisition method uses the look method. Data were obtained by watching, listening repeatedly, transliterating data into text, and classifying based on research objectives. The data analysis method uses the agih method, which is an analysis method whose determining tools come from the language under study. The agih method is then divided into two, namely basic techniques with techniques for direct elements and advanced techniques with replacement techniques. While the presentation of the results of data analysis is presented informally in the form of qualitative descriptive analysis accompanied by images. The analysis found 6 kinds of semantic relations: inclusion relation, overlapping relation, complementation relation, contiguity relation, homonym relation, and ambiguity relation.

Keywords: *difficult puzzle games, semantic relations, semantic field, linguistic games, humor pun.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna humor plesetan yang digunakan Cak Lontong ketika memandu permainan teka-teki sulit. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna yaitu tuturan dan jawaban yang digunakan Cak Lontong banyak mengandung makna konotasi. Teori yang dipakai adalah teori semantik milik Mansoer Pateda dan teori humor milik Arthur Asa Berger. Metode pemerolehan data menggunakan metode simak. Data diperoleh dengan cara melihat, disimak berulang-ulang, mentransliterasikan data ke dalam teks, dan mengklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian. Metode analisis data menggunakan metode agih yaitu metode analisis yang alat penentunya berasal dari bahasa yang diteliti. Metode agih kemudian terbagi lagi menjadi dua yaitu teknik dasar dengan teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan dengan teknik ganti. Hasil analisis ditemukan 6 jenis relasi makna yaitu: relasi inklusi, relasi tumpang tindih, relasi keberlawanan, relasi persinggungan, relasi homonimi, dan relasi ketaksaan.

Kata kunci: teka-teki sulit, relasi makna, medan makna, permainan bahasa, humor plesetan.

Pendahuluan

Bahasa sebagai sarana komunikasi juga memerankan fungsi-fungsi penting seperti: fungsi informatif, fungsi mendidik, fungsi mempengaruhi, dan fungsi terakhir yang berkaitan dengan objek penelitian ini yaitu sebagai fungsi entertain atau menghibur (Effendy, 2006:36). Fungsi yang banyak menarik perhatian orang-orang adalah fungsi entertain atau menghibur. Dengan fungsi ini, bahasa dijadikan instrumen atau alat yang mengandung unsur hiburan

sehingga proses komunikasi tidak monoton. Gaya bahasa yang menghibur tak jarang kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari.

Penerapan fungsi entertain atau menghibur salah satunya adalah tuturan humor. Humor yang ada di Indonesia sangatlah dekat dengan kehidupan bermasyarakat kita misalnya pada budaya ketoprak, wayang, lenong yang memang menyajikan lawakan dan candaan yang banyak mengandung humor.

The Oxford English Dictionary kemudian mengartikan humor merupakan serangkaian tindakan, ucapan, maupun tulisan yang menimbulkan hiburan, keanehan, kelucuan, kejenakaan, dan sensasi menyenangkan lainnya (Simpson dan Weiner, 1989:486). Berdasarkan pengertian tersebut, humor dapat diartikan segala hal yang menimbulkan kesenangan yang didominasi dengan tindakan tawa pada suatu individu dengan berbagai faktor rangsangan baik fisik maupun mental.

Humor disajikan dengan berbagai macam bentuk maupun media dalam sebuah komunikasi. Salah satu yang paling banyak dikenal adalah lawakan yang disajikan oleh seorang komedian yang memang menjadi makanan mereka sehari-hari. Seorang komedian atau pelawak selalu menyajikan tuturan yang mengandung unsur humor seperti penggunaan bahasa yang lucu, konyol, aneh, serta unik. Tidak jarang seorang pelawak dalam menarik perhatian audiens selalu membubuhkan logika-logika dalam lawakannya yang terkesan aneh tapi masih logis jika kita pikir dengan nalar.

Bahasa humor juga memiliki keunikannya tersendiri dibandingkan bahasa yang lain. Keberadaan humor dalam bahasa biasanya ditandai dengan bentuk permainan bahasa misalnya memelesetkan makna sehingga menimbulkan efek lucu. Penggunaan bahasa dengan cara tersebut dipandang cerdas selain dapat mengungkapkan makna secara tersirat namun juga memiliki estetika dikarenakan banyak analogi yang digunakan dalam bahasa humor tersebut (Hermintoyo, 2019:45).

Salah satu komedian paling terkenal di Indonesia yaitu Ir. Lies Hartono atau terkenal dengan panggilan Cak Lontong, terkenal akan gaya lawakannya yang unik

dan lucu namun tidak menghina atau merendahkan pihak lain. Cak Lontong terkenal juga karena memasukkan gaya lawakan yang memanfaatkan silogisme atau gaya lawakan yang maknanya tidak langsung dapat dicerna dan sering menyelipkan peribahasa dalam lawakannya.

Melalui kecerdasannya dalam mengolah struktur bahasa, Cak Lontong menghadirkan permainan teka-teki sulit berupa tuturan plesetan yang menghasilkan efek lucu dan efek kejut. Wijana (1999:110) menjelaskan plesetan merupakan budaya masyarakat Jawa dalam berkomunikasi yang merupakan hasil penyimpangan satuan lingual baik dari segi makna (semantik) baik melalui cara seperti substitusi, permainan bunyi, serta satuan-satuan bahasa yang lebih besar.

Misalnya pada pertanyaan teka-teki sulit *Kancil ditangkap pak tani karena? (7 kotak, huruf 'E' di kotak kedua)*. Tentu kebanyakan orang akan menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang logis yaitu *ketimun*, tapi jawaban yang benar ternyata *keciduk*. Jawaban dari Cak Lontong terkesan aneh namun ada benarnya bahwa kancil ditangkap pak tani pasti karena keciduk atau ketahuan sedang ingin mencuri di ladangnya dimana jika dalam kebanyakan peribahasa digambarkan dengan tanaman ketimun.

Pada teka-teki sulit di atas terdapat hubungan makna antara kata *kancil* dan *ketimun* yang menimbulkan adanya relasi makna. Chaer (2015:297) menyatakan relasi makna sebagai hubungan semantik antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Nida (dalam Pateda, 2010:240) membagi relasi makna menjadi 6 macam: relasi inklusi (*inclusion*), relasi tumpang tindih (*overlapping*), relasi keberlawanan

(*complemetation*), relasi persinggungan (*contiguity*), relasi homonimi (*homonym*), dan relasi ketaksaan (*ambiguitas*).

Peneliti kemudian tertarik mengkaji permainan bahasa yang digunakan Cak Lontong melalui cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa yaitu semantik. Tarigan (2009:7) menjelaskan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan lainnya, serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dan masyarakat. Alasan peneliti memilih kajian semantik dikarenakan jawaban teka-teki sulit memiliki makna plesetan yang sangat jauh dengan jawaban yang seharusnya. Dengan pendekatan semantik, peneliti dapat menganalisis relasi makna maupun teknik humor dari plesetan jawaban yang digunakan Cak Lontong.

Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan pendekatan semantik yaitu cabang ilmu linguistik untuk mengkaji makna. Kajian semantik digunakan untuk menjelaskan jenis relasi makna plesetan yang ada dalam tuturan Cak Lontong. Teori yang digunakan adalah teori semantik milik Mansoer Pateda dan teori humor milik Arthur Asa Berger. Data berupa video rekaman yang diambil pada kanal youtube RT 5 dan Netmediatama. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode simak. Data diperoleh dengan cara melihat data yaitu video, disimak berulang-ulang, mentransliterasikan data ke dalam teks, dan mengklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian. Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar yaitu bagi unsur langsung dan teknik lanjutan yaitu teknik ganti. Penyajian hasil

analisis data disajikan secara informal berupa analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Ditemukan tuturan humor plesetan Cak Lontong yang mengandung relasi makna. Relasi makna terbagi menjadi: relasi inklusi, relasi tumpang tindih, relasi keberlawananan, relasi persinggungan, relasi homonimi, dan relasi ketaksaan.

Relasi Makna dalam Tuturan Cak Lontong

Relasi Inklusi

Relasi inklusi (*inclusion*) didefinisikan sebagai hubungan makna yang sifatnya searah. Relasi inklusi menyatakan kedudukan hiponim yang dapat digantikan dengan hipernimnya.

Berikut tuturan humor plesetan Cak Lontong yang mengandung relasi makna bertipe inklusi beserta medan maknanya:

(WIB/18 November 2017/TTS 5 Mendatar)

CL : “Untuk membuka pintu rumah kita perlu...”

	U			
--	---	--	--	--

Konteks:

Terdapat teka-teki sulit yang menanyakan alat yang diperlukan untuk membuka rumah. Tim A yaitu Bedu dan Dr. Reisa Broto Asmoro menjawab pertanyaan tersebut dengan kata ‘rumah’. Tim B yang beranggotakan Peppy dan Ronal Surapradja menjawabnya dengan kata ‘putar’. Namun menurut Cak Lontong jawaban kedua tim salah dan jawaban yang paling tepat adalah kata ‘punya’.

- Nabila : “Lima mendarat, ada lima kotak, huruf ‘U’ di kotak kedua.”
- CL : “Saya kasih klu, untuk membuka rumah kita perlu...? (gerakan tangan memegang kunci).”
- Bedu : “Untuk membuka pintu rumah kita perlu rumah.”
- Ronal : “Untuk membuka pintu rumah kita perlu kusen karena tidak akan ada pintu yang tidak menempel di kusen. Yakin gak pep?”
- Peppy : “Oh kalo ini gw gak yakin. Putar aja gak sih? Untuk membuka pintu rumah kita perlu putar.”
- CL : “Baik, untuk membuka pintu rumah kita perlu? punya.”
- Nabila : “Cak kalo gak punya rumah nanti rumah siapa yang pintunya dibuka cak, nanti dikira maling.”
- Ronal : “Untuk membuka pintu rumah kita harus punya, anda tidak menyebutkan kunci disana.”
- CL : “Oh gak harus, minim yang saya bilang. Kunci harus punya, kalo gak tuh rumah harus jelas punya siapa, kalo gak dikira maling.”

Jawaban yang tepat untuk mengisi teka-teki sulit tersebut adalah:

P	U	N	Y	A
---	---	---	---	---

Teka-teki sulit di atas berhubungan dengan alat yang digunakan untuk membuka pintu rumah. Berdasarkan logika umum, untuk membuka sebuah pintu memerlukan sebuah alat bantu bernama kunci. Kunci merupakan sebuah alat untuk

membuka gembok dengan fungsi sebagai pengaman barang atau sesuatu yang berharga. Oleh karena itu, jawaban yang umum digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah kata *kunci*.

Cak Lontong tidak menggunakan logika umum melainkan logika terbalik untuk menjawab teka-teki sulit tersebut. Cak Lontong kemudian menjawab teka-teki sulit tersebut dengan kata *punya*. Cak Lontong menggunakan analogi bahwa orang yang ingin membuka pintu rumah pastinya harus mempunyai sesuatu seperti *punya rumah, punya kunci, punya pintu, punya nyawa, punya niat, punya kusen*, dan sebagainya. Kata-kata di atas merupakan bagian relasi inklusi dengan hiponim yaitu benda yang digunakan untuk membuka pintu rumah serta hipernim seperti: kunci, pintu, rumah, niat, dan sebagainya. Kata-kata tersebut dapat dianalisis menggunakan metode substitusi kata seperti berikut:

- (a) Untuk membuka pintu rumah kita perlu *‘punya’*.
- (b) Untuk membuka pintu rumah kita perlu *‘kunci’*.
- (c) Untuk membuka pintu rumah kita perlu *‘rumah’*.
- (d) Untuk membuka pintu rumah kita perlu *‘niat’*.
- (e) Untuk membuka pintu rumah kita perlu *‘kusen’*.

Berbeda dengan Cak Lontong, Bedu menjawab pertanyaan tersebut dengan kata ‘rumah’ yang memiliki hubungan medan makna dengan kunci dan pintu. Ronal juga menjawab dengan kata ‘kusen’ yang juga memiliki hubungan medan makna bahwa sebuah pintu pasti menempel dengan kusen. Peppy kemudian menjawab teka-teki sulit tersebut dengan kata ‘putar’ yang bermedan makna bahwa sebuah pintu agar

bisa terbuka harus diputar dulu gagang pintunya.

Relasi Tumpang Tindih

Relasi tumpang tindih (*overlapping*) merupakan relasi makna dengan menghubungkan kata yang bersinonim atau memiliki komponen makna yang sama dan dapat saling menggantikan dalam sebuah konteks kalimat.

Berikut adalah tuturan humor plesetan Cak Lontong dalam memandu permainan teka-teki sulit yang memiliki relasi makna tumpang tindih atau *overlapping* beserta medan maknanya:

(WIB/2 November 2017/TTS 5 Mendatar)

CL : “Di saat ijab kabul, harus ada penghulu dan...”

	A			
--	---	--	--	--

Konteks :

Cak Lontong menjelaskan bahwa selain ada penghulu, saat ijab kabul harus ada ‘yakin’ karena jika tidak yakin pengantin tersebut belum siap untuk menikah.

Fitri : “Lima mendatar, ada lima kotak, huruf ‘A’ di kotak kedua.”

CL : “Pertanyaannya, di saat ijab kabul, harus ada penghulu dan...?”

Bedu : “Calon pak.”

Akbar : “Standar sih pak, jawabannya bapak.”

CL : “Baik kita akan buka, di saat ijab kabul, harus ada penghulu dan? yakin.”

CL : “Karena kalo tidak ada yakin, jangan menikah.”

Jawaban yang benar untuk mengisi teka-teki sulit tersebut adalah:

Y	A	K	I	N
---	---	---	---	---

Teka-teki sulit di atas menanyakan apa yang harus ada saat ijab kabul selain penghulu. Syarat sahnya akad dalam ijab kabul diantaranya yaitu adanya mempelai, wali, penghulu, dan saksi dari kedua pihak mempelai. Dengan dasar tersebut, maka jawaban logis untuk mengisi kotak kosong adalah kata *saksi*. Kata saksi disini bermakna orang yang melihat, mendengar, atau mengetahui sendiri suatu kejadian akad nikah seperti wali nikah atau tamu undangan pernikahan.

Berbeda dengan logika umum, menurut Cak Lontong sesuatu yang perlu ada saat ijab kabul adalah kata *yakin*. Alasan kata yakin digunakan sebagai jawaban adalah logika terbalik bahwa saat ijab kabul, mempelai pria harus membacakan akad dengan yakin karena jika tidak yakin mempelai pria itu sebaiknya tidak usah menikah karena membangun rumah tangga itu tidaklah mudah. kata yakin tersebut juga memiliki relasi makna tumpang tindih dengan kata-kata yang bersinonim kata yakin yaitu: *serius, mantap, konsisten, sungguh-sungguh, betul-betul*, dan kata-kata lainnya.

Jika dicermati pada data di atas, Bedu menggunakan jawaban ‘calon’ sebagai hal yang ada saat akad nikah. Kata ‘calon’ memiliki hubungan medan makna dengan pernikahan bahwa orang yang ingin menikah tentu harus memiliki calon pasangan yang ingin dinikahinya. Insan Nur Akbar juga menjawab dengan kata ‘bapak’ yang menyatakan bapak penghulu (ayah pengantin wanita) yang akan

menikahkan anaknya dengan mempelai pria.

Relasi Keberlawanan

Berbeda dengan relasi tumpang tindih, relasi keberlawanan (*complementation*) merupakan bagian relasi makna yang ditandai dengan hubungan makna yang saling berlawanan (antonim).

Berikut adalah tuturan humor plesetan Cak Lontong dalam memandu permainan teka-teki sulit yang memiliki relasi makna keberlawanan atau *complementation* beserta analisis medan makna:

(WIB/18 November 2017/TTS 7 Menurun)

CL : “Dini hari tadi disebut...”

	U			
--	---	--	--	--

Konteks :

Protes Bedu yang menganggap dini hari disebut ‘subuh’ sedangkan Cak Lontong menganggap dini hari disebut sudah karena adanya kata “tadi” yang menunjukkan waktu yang sudah berlalu.

Nabila : “Tujuh menurun, lima kotak, huruf ‘U’ di kotak kedua.”

CL : “Baik tim B ini saya beri pertanyaan yang gampang supaya bisa mengejar. Dini hari tadi disebut...?”

Peppy : “Dini hari tadi disebut sudah. Sudah? Oh ya bener dini hari tadi disebut sudah, sudah lewat maksudnya.”

CL : “Baik, dini hari tadi disebut? sudah.”

Bedu : “Subuh, dini hari itu disebut subuh! Sudah (nada heran).”

CL : “Itu dini hari yang setiap hari itu mungkin bertepatan dengan waktu subuh, tapi kalo dini hari tadi disebut sudah, dini hari besok disebut belum, dini hari lusa belum, dini hari kemarin sudah.”

Jawaban yang benar untuk mengisi teka-teki sulit tersebut adalah:

S	U	D	A	H
---	---	---	---	---

Teka-teki sulit di atas menanyakan penyebutan waktu dini hari yang biasanya orang mengenalnya dengan waktu *subuh*. Umumnya orang menyebut dini hari sebagai subuh dikarenakan pemahaman orang-orang bahwa waktu dimulainya pagi ditandai dengan waktu subuh yang biasanya digunakan oleh umat muslim untuk beribadah. Banyak penyebutan dini hari yang memiliki relasi makna sinonimi dengan subuh seperti misalnya *fajar, pagi hari, pagi buta*, dan lain sebagainya. Oleh karena itu jawaban yang tepat jika dilepaskan dari humor Cak Lontong adalah leksikon subuh untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Cak Lontong menggunakan logika terbalik untuk menjawab pertanyaan teka-teki sulit tersebut dengan kata *sudah* yang menunjukkan makna bahwa penyebutan dini hari tadi sudah dibacakan oleh Cak Lontong. Cak Lontong memainkan permainan bahasa dengan mengubah makna pertanyaan melalui kata *tadi* yang menyebutkan penyebutan waktu yang belum lama berlalu sehingga berkorelasi dengan jawaban yaitu kata *sudah*.

Dari ilustrasi tuturan di atas Cak Lontong menjawab protes Bedu menggunakan permainan bahasa melalui relasi keberlawanan antonimi atau lawan kata. Relasi makna keberlawanan berupa antonimi terdapat pada kata *tadi x besok, kemarin x besok, sudah x belum*. Cak Lontong menyangkal protes bedu dengan menggunakan penyebutan dini hari yang dilakukan tadi dan kemarin memang sudah disebutkan sedangkan penyebutan dini hari besok, lusa, dan seterusnya belum disebutkan. Keberadaan kata *tadi* dalam soal menentukan jawaban yang benar yaitu *sudah*.

Relasi Persinggungan

Relasi persinggungan (*contiguity*) merupakan relasi makna dengan objek tuturan kata yang hampir sama maknanya atau bersinonim, hanya saja memiliki komponen makna yang bersinggungan. Ini artinya relasi persinggungan hampir sama dengan relasi tumpang tindih hanya saja relasi ini mencari komponen makna yang bersinggungan dalam setiap kata.

Berikut adalah tuturan humor plesetan Cak Lontong dalam memandu permainan teka-teki sulit yang mengandung relasi makna bertipe relasi persinggungan beserta medan maknanya:

(WIB/18 November 2017/TTS 6 Menurun)

CL : “Guglielmo Marconi adalah orang yang berhasil menemukan...”

		D		
--	--	---	--	--

Konteks : Bedu berhasil menjawab benar pertanyaan teka-teki sulit bahwa Guglielmo Marconi adalah orang yang berhasil menemukan ‘jodoh’.

Nabila : “Enam menurun, lima kotak, huruf ‘D’ di kotak ketiga.”

CL : “Anda pasti pernah mendengar nama ini. Guglielmo Marconi adalah orang yang berhasil menemukan...?”

Bedu : “Menemukan jodoh pak.”

CL : “Kita lihat, apakah Guglielmo Marconi adalah orang yang berhasil menemukan jodoh?”

Jawaban yang benar untuk mengisi teka-teki sulit di atas adalah:

J	O	D	O	H
---	---	---	---	---

Berkaitan dengan sejarah, teka-teki di atas menanyakan penemuan yang didapatkan dari ilmuwan terkenal yaitu Guglielmo Marconi dengan jawaban teka-teki sulit sebanyak 5 kotak dan huruf ‘D’ di kotak ketiga. Guglielmo Marconi merupakan seorang insinyur listrik italia dengan temuan terkenal yaitu sistem telegrafi nirkabel yang kemudian terkenal dengan sebutan radio. Ini berarti jawaban yang umum untuk digunakan menjawab teka-teki sulit di atas adalah kata *radio*.

Berbeda dengan jawaban yaitu radio, Cak Lontong menggunakan logika terbalik untuk menjawab teka-teki sulit di atas dengan kata *jodoh*. Kata ‘jodoh’ digunakan untuk menyatakan bahwa Guglielmo Marconi berhasil menemukan jodoh yaitu istrinya. Cak Lontong menganggap bahwa setiap manusia di dunia ini dilahirkan untuk berpasangan termasuk tokoh penemu radio yaitu Guglielmo Marconi. Untuk membuktikannya, Cak Lontong memunculkan foto Guglielmo Marconi

bersama dengan istrinya yaitu Maria Cristina Bezzi-Scali.

Terdapat pula beberapa kata yang memiliki kesamaan makna atau sinonimi dengan leksikon jodoh yang digunakan sebagai jawaban teka-teki sulit seperti: *pasangan, teman hidup, tepat, harmonis, cocok*, dan sebagainya yang kata-kata tersebut dapat saling menggantikan dengan metode substitusi berdasarkan situasi tutur yang ada dalam kalimat. Dari kata-kata yang bersinonim tersebut dapat ditarik relasi makna persinggungan dengan komponen makna sebagai berikut:

Tabel 1. komponen makna jodoh dan sinonimnya

Komponen Makna		Jodoh	Pasangan	Cocok
Kelas Kata	Kata Benda (n)	+	+	-
	Kata Sifat (v)	-	-	+

Dari tabel komponen makna kata jodoh beserta sinonimnya, terdapat kesamaan komponen makna antara kata jodoh dan pasangan dengan kedua leksikon tersebut memiliki kategori atau kelas kata yaitu kata benda. Ketiganya sama-sama bermakna lawan jenis yang cocok untuk dijadikan pasangan. Sementara untuk leksikon cocok memiliki kesamaan komponen makna ditinjau dari kesamaan kategori kata yaitu kata sifat. Kata ‘cocok’ memiliki makna yang menyatakan kesamaan suatu hal atau objek.

Relasi Homonimi

Homonimi merupakan relasi makna yang memandang bahwa dua kata dapat memiliki satu ujaran yang sama,

sedangkan makna yang ditangkap dapat berbeda. Contohnya kata *bisa* yang dapat bermakna ‘mampu’ dan juga bermakna ‘racun’.

Berikut adalah tuturan humor plesetan Cak Lontong dalam memandu permainan teka-teki sulit yang mengandung relasi makna bertipe homonimi beserta medan maknanya:

(WIB/26 Maret 2017/TTS 2 Mendatar)

CL : “Alat musik yang cara mainnya digesek...”

B				
----------	--	--	--	--

Konteks :

Cak Lontong tidak menggunakan kata ‘biola’ sebagai alat musik yang cara mainnya digesek namun menggunakan kata ‘baret’ sebagai jawaban teka-teki sulit. Cak Lontong menjelaskan bahwa semua alat musik yang cara mainnya digesek-gesek pasti akan ‘baret’.

Fitri : “Dua mendatar, ada lima kotak, huruf ‘B’ di kotak pertama.”

CL : “Ini pengetahuan tentang musik. Pertanyaannya alat musik yang cara mainnya digesek...?”

Bedu : “Bunyi pak, kalo gak bunyi mampet pak.”

Arie : “Boleh pak, gak ada larangan.”

CL : “Baik, alat musik yang cara mainnya digesek? baret.”

Peppy : “Pak, ini ngomongin alat musik apa mobil sih?”

CL : “Coba kamu gesek-gesekin alat musik itu, baret ntar.”

Arie : “Bodo amat gak usah pake alat musik, masuk

pramuka juga dapat baret.”

Jawaban yang benar untuk mengisi teka-teki sulit tersebut adalah:

B	A	R	E	T
---	---	---	---	---

Berhubungan dengan alat musik lagi, terdapat teka-teki sulit yang menanyakan alat musik yang cara mainnya dengan cara digesek dengan 5 kotak jawaban dan huruf ‘B’ di kotak pertama. Tentunya dari teka-teki tersebut, logika umum untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan kata *biola* yang merujuk sebagai alat musik yang cara main dan membunyikannya dengan cara digesek. Jawaban tersebut logis karena adanya hubungan relasi makna antara kata *digesek* dengan kata *biola*.

Cak Lontong sekali lagi menggunakan permainan bahasa dalam menjawab teka-teki sulit tersebut. Cak Lontong menggunakan logika terbalik bahwa semua alat musik yang cara mainnya digesek pasti akan menimbulkan kerusakan karena adanya proses pergesekan dua benda sehingga menimbulkan *baret*. Kata baret tersebut mengandung relasi makna homonimi dengan makna pertama yaitu goresan atau luka akibat adanya proses gesekan. Terdapat juga makna kedua ‘baret’ yang memiliki makna yaitu topi bundar yang biasanya digunakan saat pramuka atau organisasi militer seperti tentara.

Pada tuturan tersebut, Bedu berpendapat alat musik yang cara mainnya digesek adalah alat musik yang ‘bunyi’. Kata ‘bunyi’ memiliki hubungan medan makna yaitu suara yang dihasilkan alat musik. Arie Kriting berbeda pendapat

bahwa alat musik yang cara mainnya digesek adalah ‘boleh’ yang artinya tidak ada larangan bahwa alat musik dimainkan dengan cara digesek.

Relasi Ketaksaan

Relasi ketaksaan atau *ambiguitas* adalah gejala adanya penafsiran lebih dari satu makna dan tidak adanya satu makna yang pasti.

Berikut adalah tuturan humor plesetan Cak Lontong dalam memandu permainan teka-teki sulit yang mengandung relasi makna bertipe ketaksaan beserta medan maknanya:

(WIB/30 Oktober 2017/TTS 6 Menurun)

CL : “Ayam bisa menghasilkan...”

	E			
--	---	--	--	--

Tim A yang beranggotakan Tara Budiman dan Samuel Zlygwyn berhasil menjawab pertanyaan mengenai apa yang dihasilkan ayam yaitu ‘pecel’. Bedu kemudian memprotes jawaban tersebut karena karena kata ‘menghasilkan’ harusnya berhubungan dengan output/produk ayam yaitu telur.

Bianca : “Enam menurun, ada lima kotak, huruf ‘E’ di kotak kedua.”

CL : “Ayam bisa menghasilkan...?”

Bedu : “Menghasilkan petok pak.”

Tara : “Menghasilkan pecel pak karena ada pecel ayam.”

CL : “Baik, ayam bisa menghasilkan? pecel.”

Bedu : “Bapak tau kata hasil gak sih? Ayam bisa menghasilkan pecel?”

Mungkin dibuat jadi pecel bisa. Tapi apakah saat ayam melakukan sebuah proses atau kegiatan, outputnya berupa pecel pak?"

Jawaban yang benar untuk mengisi teka-teki sulit tersebut adalah:

P	E	C	E	L
---	---	---	---	---

Berhubungan dengan pengetahuan fauna, terdapat teka-teki sulit yang menanyakan mengenai apa yang dihasilkan oleh ayam. Ayam dikenal sebagai hewan yang memiliki banyak manfaat utamanya sebagai kebutuhan pangan manusia. Produk-produk dari ayam yang paling banyak dimanfaatkan oleh manusia adalah daging, telur, dan bulu. Dengan logika umum tersebut, jawaban yang biasanya digunakan untuk menjawab teka-teki sulit di atas adalah kata *telur* sebagai salah satu produk yang dihasilkan oleh ayam.

Cak Lontong dan Tara Budiman menjawab pertanyaan tersebut dengan logika terbalik bahwa apa yang bisa dihasilkan oleh ayam adalah *pecel*. Kata 'pecel' tersebut digunakan untuk menggambarkan salah satu makanan khas Jakarta yaitu pecel ayam. Namun kata 'pecel' tersebut menimbulkan ketaksaan tentang bagaimana ayam bisa menghasilkan pecel. Misalnya Bedu yang memprotes jawaban Cak Lontong bahwa apa yang dihasilkan ayam itu hanyalah daging, telur, dan kotoran. Bedu mempertanyakan kenapa ayam menghasilkan pecel dan menanyakan apakah ayam bisa membuat pecel. Menurut Bedu pecel adalah makanan yang hanya terbuat dari sayur dan saus kacang. Namun Tara Budiman kemudian menyangkal

protes Bedu dengan menunjukkan makanan yaitu pecel ayam yaitu penyetan ayam dengan sambal.

Berbeda dengan pendapat Tara Budiman dan Cak Lontong, Bedu berpendapat bahwa apa yang dihasilkan oleh ayam adalah 'petok' yang memiliki hubungan makna dengan bunyi ayam.

Simpulan

Hasil pembahasan bahasa humor yang digunakan Cak Lontong dengan kajian semantik menunjukkan adanya hubungan relasi makna. Tipe relasi makna yang ditemukan seperti: relasi inklusi, relasi tumpang tindih, relasi keberlawananan, relasi persinggungan, relasi homonimi, dan relasi ketaksaan.

Pada data teka-teki sulit yang sudah dianalisis, Cak Lontong dengan sengaja menggunakan bahasa humor yaitu plesetan agar bisa memberikan efek lucu dan efek kejut. Bentuk plesetan dapat dilihat pada jawaban teka-teki sulit yang berbanding jauh dengan jawaban yang seharusnya. Plesetan tersebut juga bagian dari permainan bahasa (*linguistic game*).

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2015). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta.
- Hermintoyo, M. (2019). "Humor dalam Suasana Ramadan". *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(1). hlm. 44-52. Semarang: Universitas Diponegoro. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.1.44-52>. Diunduh tanggal 14 Maret 2024.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Simpson, J. A. dan Weiner E.S.C. (Eds.). (1989). *Oxford English Dictionary Vol. X*. Oxford: Clarendon Press.

- Uchjana, Effendy Onong. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijana, I Dewa Putu. (1999). "Problem Seksual dalam Pelesetan Paribahasa". *Jurnal Humaniora*, No.12, hlm. 109-114. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diunduh tanggal 26 Februari 2024.